Kultur: Aroma Tubuh

Published May 26, 2012 Uncategorized 2 Comments

> *The body is meant to be seen, not all covered up.*
>
> *— Marilyn Monroe*

> *The richness of the world, all artificial pleasures, have the taste of sickness and give off a smell of death in the face of certain spiritual possessions.*
>
> *— Georges Rouault*

"Ayo mas, Parung! Parung!" teriak seorang sopir angkutan umum kepadaku yang baru saja turun dari mobil di terminal Lebak Bulus.

Aku mengambil tas yang kutaruh di bagasi mobil temanku, sembari menilik waktu sekejap ke arah jam tanganku. Waktu telah menunjukkan pukul setengah dua malam. Sedikit mendesah lelah, aku tersenyum lalu melambaikan tanganku ke arah mobil yang perlahan meninggalkanku, tanda terima kasih kepada temanku yang telah mengantarku setengah jalan, setelah melalui perjalanan Bandung-Jakarta yang relatif singkat malam ini.

Terminal Lebak Bulus sudah terlihat sepi dengan hanya ada beberapa mobil-mobil angkutan yang masih berbaris berjejer di beberapa ruas jalan terminal. Beberapa diantaranya sudah tidak beroperasi. Taksi putih yang terus membuntutiku di belakang sedari tadi aku turun dari mobil, mulai menyuarakan klakson mobilnya, menawarkan tumpangan nyaman dan aman sampai ke tujuan dengan tarif yang jauh lebih mahal ketimbang aku menaiki angkutan umum seperti mikrolet. Aku melambaikan tangan dan menolak.

Aku bukanlah tipe orang yang sedari dulu dimanja oleh kedua orang tuaku, aku selebihnya sudah merasakan bagaimana kerasnya kehidupan metropolitan di Jakarta sejak aku menduduki bangku sekolah dasar. Aku bukan seorang anak yang setiap harinya menikmati kenyamanan ketika pulang sekolah, dengan sopir dan kendaraan pribadi yang sudah siap menunggu di depan gerbang sekolah ketika bel pulang sekolah berdering. Sudah entah terbilang berapa kali dalam jenjang waktu sekolah dasar sampai SMA, aku mendapati diriku di dalam situasi yang tidak mengenakkan di terminal Lebak Bulus. Aku sudah begitu familiar dengan tempat ini, dan aku sudah tidak lagi mempunyai rasa takut untuk menaiki angkutan umum yang sepi akan penumpang, bahkan jika dalam waktu yang juga terbilang rawan seperti sekarang.

Hujan seperti baru saja turun di permukaan jalan Jakarta. Aku melompati genangan-genangan air yang membasahi sebagian besar jalanan, dan melompat masuk ke dalam pintu mikrolet yang kosong. Lampu redup mikrolet memancarkan cahaya kuning yang masih berusaha menerangi seisi ruang mikrolet, meskipun itu tidak banyak membantu. Keremangan cahaya dari lampu tersebut justru membuat mataku agak terkantuk. Aku mengambil tempat duduk paling ujung, dan menyandarkan kepalaku ke kaca, sesekali memandang keluar melaluinya. Butir-butir air masih hinggap di atas kaca mikrolet, mengaburkan

cahaya dan gemerlap warna-warni dari lampu kota, memberikan efek *blurry* seperti yang sering di dapat dalam lensa seorang fotografer. Indah sekali.

"Ayo, ayo pak! Parung! Parung! Berangkat!" tukas kembali sopir mikrolet dibalik kemudi dengan nada yang agak melengking.

Satu persatu penumpang mulai memasuki mikrolet, mengurai wajah lelah dan suntuk di telan malam. Mobil mikrolet mulai berjalan perlahan meninggalkan terminal sembari terus mencari penumpang sepanjang jalan R.A. Kartini yang sepi. Tak lama, di perempatan jalan, ada satu orang penumpang menaiki mobil. Ia menduduki tempat paling ujung, berseberangan denganku. Aku memperhatikannya diam-diam dan lalu mulai melakukan kebiasaanku: menganalisa individu-individu yang menarik perhatianku. Lelaki itu berparas gemuk, mengenakan kaos putih yang telah kotor dan jeans biru belel, dengan handuk kecil yang melingkar di pundaknya. Rambutnya yang keriting tak tertata terlihat sedikit basah dan berminyak, entah karena memang ia kehujanan beberapa waktu yang lalu, atau memang rambut itu telah dipenuhi dengan keringat. Wajahnya yang agak hitam dan kusam, dipenuhi dengan banyak codet, pun juga berminyak. Aku bisa melihat pantulan cahaya lampu mobil dari permukaan wajahnya yang dipenuhi dengan cairan-cairan tubuh. Ia terus-terusan mengusap wajahnya dengan handuk kumel di pundaknya, mendesah dan menguap sesekali. Lelaki itu tampak begitu lelah setelah menjalani harinya yang kurasa cukup berat dan panjang. Mungkin aku hanya sedikit berspekulasi disini, tetapi aku pikir, aku bisa mengira pekerjaan lelaki ini adalah seorang kernet, atau sopir angkutan umum; bis kota, mikrolet, atau apapun itu.

Ketika hembusan angin dingin mulai berhembus kencang memasuki ruangan mikrolet seraya kecepatan bertambah, dan sirkulasi udara kembali berputar, aku mulai menyadari ada aroma tidak sedap yang datangnya dari lelaki di depanku ini. Aroma yang telah bercampur sebegitu rupa, sehingga agak sulit bagiku untuk dengan mudah mendeskripsikan seperti apa aroma yang mulai menggelitik indera penciumanku ini.

Aku tidak ingin mengeluh. Maksudku, setelah sekian tahun, aku telah terbiasa dengan aroma-aroma tidak sedap yang kudapat ketika aku menaiki angkutan umum. Entah itu aroma karat dari tiap sela-sela besi mikrolet, sampah-sampah yang bertebaran di lantai, atau bahkan odor badan dari tiap penumpang yang seringnya duduk berdekatan denganku. Tetapi kali ini, aroma ini begitu mengganggguku dalam tahap dimana aku tidak bisa lagi mengabaikannya.

*****

Novelis dan aktivis pecinta lingkungan Amerika, Peter Mathiessen, yang dulu sempat dibicarakan oleh dosenku Justin di sela-sela kuliahnya, pernah berkata—mengkuotasi perkataan seorang saksi dalam persidangan kontrol-polusi beberapa dekade lalu—bahwa manusia adalah binatang terkotor yang pernah menginjakkan kaki di atas bumi. Aku tidak tahu pasti apa yang mendasari ucapan seorang saksi tersebut yang terkesan terlalu meng-*over generalized*. Aku menyadari sentimen mereka para aktivis-aktivis pecinta lingkungan, terhadap ulah manusia yang kelihatannya hanya bisa mendegradasi dan mengeksploitasi kekayaan bumi sampai ke dalam tahap yang benar-benar memprihatinkan. Tetapi aku pikir, pernyataan ini mempunyai kebenaran yang jauh lebih dekat dan lebih relevan, tanpa tentu saja mengabaikan pentingnya kelestarian lingkungan seperti apa yang mereka para aktivis-aktivis lingkungan perjuangkan. Hanya saja, aku tidak ingin membicarakan masalah itu disini.

Kita sebagai manusia, yang hidup di era modern ini, seringnya hanya bisa menutupi, dan menangkal seberapa kotor dan ketidak higienisan diri kita dengan menggunakan sabun, sikat gigi, deodoran, parfum, dan sebagainya. Kita menolak untuk menyadari bahwa kita pada dasarnya adalah memang makhluk yang—seperti banyak makhluk-makhluk hidup lainnya—menghasilkan cairan dan kotoran beracun dari dalam tubuh untuk segera dibuang agar tidak menumpuk dan meracuni tubuh kita sendiri. Rasa malu yang kita rasakan ketika kita menyadari bahwa tubuh kita menghasilkan odor tidak sedap itu datang, ketika ide atau etiket bahwa "menghasilkan bau di depan orang banyak itu adalah hal yang memalukan dan tidak seronoh" telah ditanam sejak kita pertama kali hadir dan membaur dalam ruang lingkup kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Dampaknya, kita pun juga telah berubah menjadi individu yang terbagi menjadi dua; bahwa kita melihat diri kita sendiri hanya sebatas bagaimana kita melihat diri kita dari kacamata dan pengamatan orang lain, dan kita tidak bisa melihat lebih jauh dari itu. Dunia kini telah berubah menjadi hanya sekedar apa yang tampak, dan produk-produk yang mengatasnamakan higienitas terus merauk profit menjual imaji.

Dalam budaya-budaya lain di beberapa bagian dunia, seperti suku Ongee di pulau Andaman, kepulauan Laut India, bau badan, alih-alih dijadikan sebagai hal yang sifatnya musti dihilangkan dan di tutup-tutupi, dijadikan sebagai faktor penentu dalam kehidupan sosial.

Bagi suku Ongee, alam semesta dan segala isinya didefinisikan oleh bau. Kalender mereka dibangun atas dasar bau bunga yang mulai mekar pada waktu yang berbeda di setiap tahun. Setiap musim dinamai dengan bau tertentu, dan memiliki ciri khas dan 'kekuatan aroma' nya sendiri. Identitas pribadi juga didefinisikan oleh bau. Untuk menyebut dan memperkenalkan dirinya sendiri, suku Ongee menyentuh ujung hidungnya sendiri, gestur dan sikap yang menunjukkan 'aku' dan 'bau-badanku'. Ketika menyapa seseorang, suku Ongee tidak bertanya 'Apa kabar?', tetapi *'Konyuneonorange-tanka?'* yang juga berarti 'Bagaimana hidungmu?'. Etiket seperti ini mensyaratkan bahwa jika orang tersebut menjawab dia merasa 'penuh dengan bau', ia yang menyapa, sudah sepantasnya menarik nafas dalam-dalam untuk menghapus dan menghilangkan aroma yang berlebih. Jika orang yang disambut merasa sedikit kekurangan energi dan bau, adalah sopan bagi si penyapa untuk memberikan sedikit aroma tubuhnya dengan meniup menghembuskan nafas kearahnya.

Suku Bororo di Brazil, atau Serere Ndut di Senegal pun melakukan hal yang sama. Mereka mengidentifikasi identitas personal melalui bau badan. Tetapi bagi suku Bororo, bau itu dibedakan menjadi dua sumber kekuatan yang berbeda. Kekuatan kehidupan selalu di identikkan dengan bau badan, sedangkan kekuatan jiwa, datangnya dari bau mulut.

Di India, sapaan tradisional yang penuh kasih sayang—yang bisa juga disamakan dengan salam peluk dalam budaya barat—adalah dengan mencium dan mengendus kepala orang yang disapa. Gestur ini dapat diketahui dan di temui di dalam teks kuno budaya India, dengan perkataan yang kurang lebih menyatakan: *"I will smell thee on the head, that is the greatest sign of tender love"*.

Aku tahu apa yang ada di pikiran kebanyakan orang ketika mengetahui fakta-fakta tersebut. Mereka akan mengira bahwa itu adalah merupakan hal yang menjijikan dan menggelikan. Bagaimana bisa kita manusia yang hidup di era seperti ini, dimana peradaban sudah kian maju, melakukan hal seperti itu? Aku sendiri tidak akan menyangkal bahwa aku pun tidak akan mau bertindak sejauh

itu untuk membuktikan poin ku. Tetapi yang bisa dilihat disini adalah, bahwa konsep sebuah bau itu berbeda pengaplikasiannya di dalam setiap kehidupan bermasyarakat di berbagai belahan dunia.

Bagi kita yang hidup di sini, dengan peradaban yang sudah jauh lebih maju, bau mungkin adalah merupakan sesuatu hal yang sifatnya tabu. Atau paling tidak, kita dibuat untuk selalu berpikir seperti itu. Tetapi bagi budaya mereka-mereka yang masih menjunjung tinggi indera penciuman mereka sendiri, bau adalah merupakan hal yang bersifat integral dalam kehidupan keseharian mereka, dan yang dapat menentukan jalannya stabilitas sosial. Dan dengan kata lain, dengannya kita juga bisa mengambil kesimpulan bahwa segala konsepsi yang kita ketahui mengenai bau, itu adalah temuan, sebuah konstruksi sosial.

*****

Aku masih memperhatikan lelaki ini dihadapanku. Aroma tidak sedap yang datangnya dari bau badannya itu masih saja tercium di ujung hidungku, yang mungkin kini telah menyelimuti seisi mikrolet. Aku membuka sedikit jendela mikrolet di sebelahku, agar angin terus berputar dan tidak aroma itu tidak lalu terus hinggap di depan hidungku. Lelaki itu sepertinya sama sekali tidak menyadari bau yang dihasilkan dari badannya sendiri. Aku memang mengetahui bahwa kita seringkali tidak menyadari bau badan kita sendiri, karena sensor indera penciuman kita, ketika terus diberikan penciuman yang sama, akan lalu menjadi terbiasa. Maka dari itu, ketidak acuhannya adalah bukan merupakan kesalahannya sepenuhnya.

Tanpa aku menyadari, perhatianku kini justru tertuju kepada ekspresi orang-orang di sekitarnya.

Seorang bapak yang duduk tepat di sebelahnya mulai mengeluarkan gestur tidak nyaman, ia mengesampingkan badannya dan sesekali menutup hidungnya dengan sapu tangan yang ia ambil di saku bajunya. Lalu ada seorang lelaki muda dengan kaos kuning yang duduk di sebelahku, yang kuperkirakan adalah seorang pegawai kantoran yang baru saja pulang dari kerja lemburnya. Ia seringkali berusaha untuk tertidur, menundukkan kepalanya seraya sesekali menyeka hidungnya. Nampaknya bau ini terlalu menyengat bagi indera penciumannya, ia sama sekali tidak bisa tertidur sepanjang perjalanan. Ia acapkali melirik sinis kearah lelaki itu, yang kini sedang tertidur, dengan tatapan terganggu. Aku bisa memastikan kini bahwa mobil mikrolet ini telah dipenuhi dengan orang-orang yang terganggu dengan keberadaan satu orang saja.

Aku berbohong jika aku mengatakan bahwa aku sama sekali tidak merasa terganggu. Tentu saja aku merasa terganggu. Tetapi aku sudah terlalu lelah malam ini untuk hanya sekedar mengeluh dan menghardik. Mungkin aku akan terdengar seperti seorang *fetishist* ketika aku mengatakan hal ini, tetapi aku memang merasa justru lama kelamaan, malah menikmatinya. Bau ini jauh lebih manusiawi, lebih definitif, dan deskriptif ketimbang bau-bau parfum dengan *tagline* yang seringkali mengumbar keunikan identitas, dan yang seringkali dapat kucium di tempat-tempat termewah dimanapun. Aku bisa dengan sekejap merasakan dan membayangkan bagaimana lelaki ini melewati hari-harinya, hanya dengan mencium aroma tubuhnya. Bisa kau bayangkan itu?

Kini aku bisa mengerti mengapa mereka orang-orang dari suku Ongee begitu menjunjung tinggi indera penciuman mereka. Dunia selalu dipenuhi oleh berbagai macam bau. Keindahannya dapat terpatri ke dalam indera penciuman kita. Bau badan yang dihasilkan oleh manusia adalah merupakan salah satu contoh bentuk

pernyataan identitas yang paling faktual. Kita sudah terlalu banyak dan terlalu sering disuguhi oleh wangi-wangian parfum, sehingga kita melupakan bagaimana seharusnya kita berusaha untuk menerima keberadaan manusia lain dengan mencium aroma tubuh mereka, bukan lalu memberikan kesan ilusif dengan wewangian yang mengarahkan kita semakin jauh dari apa dan siapa sebenarnya diri kita.

Aku tidak mengatakan bahwa kita sebaiknya lalu mengumbar bau badan kita di depan orang banyak, dan lalu menanggalkan segala bentuk wewangian yang hinggap di tubuh kita. Higienitas itu tetap adalah merupakan prioritas nomor satu, agar kita terhindar dari berbagai kuman dan penyakit. Yang menurutku musti kita hindari disini adalah pola dan kebiasaan borjuistik kita dalam menanggapi bebauan-bebauan tersebut yang datangnya dari tubuh kita sendiri, atau tubuh orang lain. Banyak orang seringkali menjadi prejudis dan kasar terhadap orang-orang yang mempunyai bau badan yang tidak sedap. Tetapi apakah mereka juga menyadari bahwa mereka juga sama baunya dan sama kotornya dengan orang yang terus mereka tuding? Bahwa wangi yang memancar dari tubuh-tubuh mereka pun hanya sebatas citra, pengalih dari apa yang sebenarnya selalu mereka coba untuk tutup-tutupi?

> *Oh, don't be so fussy. Your body, after all, what is it? Just a physical covering, that's all. Worth, chemically, 32 cents*
>
> *— Sidney Buchman*

2 Responses to "Kultur: Aroma Tubuh"

:houghtcrime
May 26, 2012 at 7:30 AM

Belom ketemu temen saya yang namanya Dumpster, Dit, vagabond dari Amrik. Pertama ketemu, dia udah 8 taon nggak mandi. Kita semua, yang pada jemput dia, awalnya heran dan saling tuding siapa yang menuhin mobil kami dengan aroma ajaib itu. Akhirnya ketauan biangnya… Dan pas nginap, ampun deh Dit, itu bau nempel di seprai dan bantal. Dan dicuci nggak ilang. Nyokap temen saya sampe ngamuk-ngamuk tuh, karena temen saya itu bawa si Dumpster itu nginap di sana dan ninggalin aroma tubuhnya di seluruh rumah. Tapi suer Dit, kalo kamu ketemu si Dumpster itu, kamu bakal iri sama idupnya dia… Kalo kamu kemarin ini nulis soal kebebasan, dia itu salah satu manusia paling bebas dan jujur yang kami pernah temuin. Kami semua ngiri kok, walaupun tampilan pertama, kirain dia itu pemulung. Heheh.

Reply

Tida
May 26, 2012 at 2:17 PM

Wah waktu itu aja saya ketemu anarkis dari mana itu lupa, yang ketemu di bagusrangin (kayanya kamu juga ada disitu?) saya lupa namanya, saya udah iri banget, Pam. Dandanannya udah gembel, bau, tapi pas dia ceritain perjalanannya, beuuh. Jack Kerouac kalah kali. Paspornya udah penuh, entah udah kemana aja itu orang. Pengen kaya gitu, tapi entah saya punya

keberanian sebesar itu apa nggak. Sampe sekarang saya nggak pernah lupa pertemuan itu, masih inget jelas.

Leave a comment